

Prevalensi Pedikulosis Kapitis pada Santriwati Pondok Pesantren: Tinjauan Literatur dan Analisis Faktor Risiko

Sumiati Bedah¹⁾

¹⁾Prodi Teknologi Laboratorium Medis Universitas Mohammad Husni Thamrin
Email: sumiatibedah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendahuluan : Pedikulosis kapitis masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama pada remaja perempuan yang tinggal di lingkungan berasrama seperti pondok pesantren. Infestasi oleh *Pediculus humanus capitis* tidak hanya menimbulkan keluhan fisik berupa pruritus dan lesi kulit, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis dan sosial santriwati. Kondisi ini diperburuk oleh kepadatan hunian, praktik personal hygiene yang kurang optimal, serta kebiasaan berbagi barang pribadi. Penelitian ini bertujuan menyajikan gambaran komprehensif mengenai prevalensi dan faktor risiko pedikulosis kapitis pada santriwati pondok pesantren melalui tinjauan literatur terkini.

Metode : Studi ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur berdasarkan prinsip PRISMA. Penelusuran artikel dilakukan melalui PubMed, ScienceDirect, Google Scholar, SpringerLink, dan ProQuest untuk publikasi periode 2016–2025. Dari 1.258 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 27 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara naratif. Data yang dikaji meliputi desain penelitian, lokasi, jumlah sampel, metode diagnosis, prevalensi, serta faktor risiko pedikulosis kapitis.

Hasil : Hasil analisis menunjukkan bahwa prevalensi pedikulosis kapitis pada santriwati pondok pesantren berkisar antara 23% hingga 59%. Mayoritas penelitian menggunakan desain cross-sectional dengan metode pemeriksaan visual dan sisir serit. Faktor risiko yang paling konsisten dilaporkan meliputi frekuensi keramas ≤ 2 kali per minggu, rambut panjang, kebiasaan berbagi alat pribadi, kepadatan hunian, ventilasi yang kurang memadai, serta rendahnya pengetahuan kebersihan. Nilai Odds Ratio menunjukkan hubungan risiko sedang hingga tinggi antara faktor perilaku dan lingkungan dengan kejadian pedikulosis.

Kesimpulan : Pedikulosis kapitis merupakan masalah kesehatan yang umum dan berulang pada santriwati pondok pesantren. Upaya pengendalian memerlukan pendekatan komprehensif berbasis komunitas melalui edukasi hygiene, pemeriksaan rutin, peningkatan kebersihan pribadi, serta perbaikan kondisi hunian.

Kata Kunci: *Pediculosis capitis*, santriwati, pondok pesantren, prevalensi.

ABSTRACT

Introduction: Pediculosis capitis remains a significant public health problem, particularly among adolescent females living in boarding environments such as Islamic boarding schools. Infestation by *Pediculus humanus capitis* not only causes physical complaints, including pruritus and skin lesions, but also leads to psychological and social impacts among female students. This condition is exacerbated by overcrowded living conditions, suboptimal personal hygiene practices, and the habit of sharing personal items. This study aims to provide a comprehensive overview of the prevalence and risk factors of pediculosis capitis among female students in Islamic boarding schools through a recent literature review.

Methods: This study employed a literature review approach based on PRISMA guidelines. Article searches were conducted using PubMed, ScienceDirect, Google Scholar, SpringerLink, and ProQuest databases for publications from 2016 to 2025. Of the 1,258 articles identified, 27 met the inclusion criteria and were analyzed narratively. The extracted data included study design, location, sample size, diagnostic methods, prevalence, and risk factors associated with pediculosis capitis.

Results: The analysis revealed that the prevalence of pediculosis capitis among female boarding school students ranged from 23% to 59%. Most studies used a cross-sectional design and employed visual inspection and fine-

toothed comb examination as diagnostic methods. The most consistently reported risk factors included hair washing frequency of ≤ 2 times per week, long hair, sharing of personal items, high residential density, poor ventilation, and low levels of hygiene knowledge. Odds Ratio values indicated moderate to high risk associations between behavioral and environmental factors and the occurrence of pediculosis.

Conclusion: Pediculosis capitis is a common and recurrent health problem among female students in Islamic boarding schools. Effective control requires a comprehensive community-based approach, including hygiene education, routine screening, improvement of personal hygiene practices, and enhancement of living conditions.

Keywords: *Pediculosis capitis*, female students, Islamic boarding school, prevalence.

PENDAHULUAN

Pedikulosis kapitis merupakan salah satu bentuk infestasi ektoparasit yang disebabkan oleh *Pediculus humanus capitis*, yaitu serangga obligat yang hidup pada kulit kepala manusia dan bergantung sepenuhnya pada darah manusia sebagai sumber nutrisi. Infestasi ini menyebabkan rasa gatal, gangguan tidur, lesi kulit akibat garukan, dan peningkatan risiko infeksi bakteri sekunder. Dalam konteks yang lebih luas, pedikulosis juga berdampak pada aspek psikologis, performa akademik, dan kualitas hidup penderitanya (Barkati & Chaudhry, 2021). Prevalensinya yang masih tinggi di berbagai negara, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa pedikulosis kapitis merupakan isu kesehatan publik yang memerlukan perhatian serius.

Secara global, prevalensi pedikulosis kapitis masih cukup tinggi. Sebuah tinjauan sistematis dalam lima tahun terakhir menunjukkan variasi prevalensi antara 12% hingga lebih dari 40% pada populasi usia sekolah, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah (Counahan et al., 2020). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi meliputi kondisi lingkungan yang padat, kebersihan pribadi yang kurang optimal, dan interaksi sosial yang erat antara anak-anak serta remaja. Negara-negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, melaporkan angka pedikulosis yang cukup tinggi, terutama pada lingkungan sekolah berasrama dan komunitas dengan fasilitas sanitasi terbatas (Inaya et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pedikulosis bukan hanya masalah individu, tetapi berkaitan dengan determinan sosial dan lingkungan yang lebih luas.

Di Indonesia, pedikulosis kapitis banyak dilaporkan pada populasi anak sekolah dan remaja, terutama perempuan. Lingkungan pondok pesantren menjadi salah satu lokasi dengan risiko tinggi terjadinya infestasi karena karakteristiknya yang unik, seperti penggunaan fasilitas bersama, interaksi fisik yang intens, kebiasaan berbagi barang pribadi, kepadatan hunian, dan keterbatasan fasilitas kebersihan pribadi (Hadi et al., 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa prevalensi pedikulosis pada santriwati pesantren dapat mencapai 20% hingga 60%, jauh lebih tinggi dibandingkan populasi sekolah reguler (Julianti et al., 2019).

Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan dan perilaku berperan besar dalam meningkatkan risiko infestasi.

Penularan pedikulosis kapitis terutama terjadi melalui kontak langsung kepala-ke-kepala. Kebiasaan saling berdekatan saat belajar, tidur di ruang kamar yang padat, dan aktivitas sosial lain yang lazim di pesantren memfasilitasi mekanisme penularan ini. Selain itu, penggunaan barang pribadi secara bersama seperti jilbab, sisir, bantal, kasur, dan selimut dapat mempercepat penyebaran, meskipun risiko melalui fomites lebih rendah daripada kontak langsung. Faktor biologis parasit juga berperan, termasuk kemampuan telurnya (nits) menempel kuat pada batang rambut serta siklus hidup yang relatif cepat sehingga infestasi dapat berkembang dalam waktu singkat (Mumcuoglu, 2022).

Faktor gender juga berpengaruh terhadap tingginya angka pedikulosis. Remaja perempuan cenderung memiliki rambut lebih panjang, sering berbagi perlengkapan rambut, dan lebih sering melakukan kontak fisik dekat dibandingkan laki-laki. Selain itu, beberapa budaya di pesantren mengharuskan penggunaan penutup kepala saat beraktivitas sepanjang hari, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kelembapan kulit kepala dan menciptakan lingkungan kondusif bagi perkembangan kutu rambut (Fasih et al., 2020). Tidak mengherankan jika prevalensi pedikulosis pada santriwati jauh lebih tinggi dibandingkan santri putra.

Beberapa kasus menunjukkan terjadinya infeksi bakteri sekunder seperti impetigo akibat garukan berulang (Yones et al., 2019). WHO juga menekankan bahwa infestasi ektoparasit seperti pedikulosis dapat menjadi indikator sanitasi lingkungan dan kebersihan pribadi yang kurang memadai (WHO, 2019).

Di banyak pesantren, pedikulosis sering dianggap masalah biasa sehingga tidak ditangani secara serius. Beberapa santri bahkan enggan melapor karena malu atau takut mendapat stigma. Selain itu, kurangnya pengetahuan santri dan pengurus mengenai cara penularan serta pencegahan pedikulosis turut memperburuk keadaan (Umaroh & Widodo, 2022). Tidak adanya program deteksi dini dan pemeriksaan rutin membuat infestasi terus terjadi secara siklik dan menyebabkan reinfestasi yang berulang. Padahal, literatur menunjukkan bahwa pendekatan yang komprehensif—meliputi edukasi, peningkatan kebersihan pribadi, pengendalian lingkungan, serta terapi farmakologis—dapat secara signifikan menurunkan prevalensi pedikulosis di populasi berasrama (El-Moamly, 2020).

Urgensi penelitian prevalensi pedikulosis kapitis pada santriwati pesantren semakin meningkat karena populasi pesantren di Indonesia berkembang pesat dalam satu dekade terakhir. Data prevalensi aktual sangat dibutuhkan untuk merancang intervensi yang tepat dan

berbasis bukti. Selain itu, pedikulosis dapat digunakan sebagai indikator awal dari kondisi kesehatan lingkungan dan perilaku kebersihan santri, sehingga hasil penelitian dapat membantu pesantren meningkatkan kualitas manajemen kesehatan internal (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Dari perspektif epidemiologi, mengukur prevalensi juga bermanfaat untuk mengetahui pola penularan serta faktor risiko yang dominan di lingkungan berasrama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai prevalensi pedikulosis kapitis pada santriwati pondok pesantren menjadi sangat penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat infestasi, faktor-faktor yang memengaruhi, serta kondisi lingkungan yang mendukung terjadinya penularan. Hasil penelitian juga dapat menjadi dasar penyusunan program pengendalian yang lebih efektif, mulai dari edukasi kesehatan, penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai, hingga pelaksanaan pemeriksaan rambut secara rutin. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada penguatan literatur ilmiah di Indonesia mengenai penyakit parasit berbasis komunitas pada remaja berasrama. Penelitian ini dilakukan untuk menyajikan gambaran komprehensif mengenai prevalensi dan faktor risiko pedikulosis kapitis pada santriwati pondok pesantren melalui tinjauan literatur terbaru, dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ilmiah di Bidang Parasitologi

METODE PENELITIAN

Jenis artikel

PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) dalam penelitian ini digunakan sebagai pedoman pelaporan untuk menjamin transparansi, keterlacakan, dan sistematika proses penelusuran serta seleksi literatur, bukan sebagai kerangka pelaksanaan *systematic review* penuh. Tinjauan literatur naratif yang merangkum studi observasional (cross-sectional, deskriptif) mengenai pedikulosis kapitis pada santriwati/pondok pesantren.

Sumber data dan strategi pencarian

Penelitian ini menggunakan desain tinjauan literatur (*literature review*) dengan pendekatan naratif untuk menganalisis prevalensi pedikulosis kapitis pada santriwati pondok pesantren serta faktor risiko yang berkontribusi. Proses kajian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Strategi Penelusuran Literatur

Penelusuran artikel dilakukan pada beberapa basis data ilmiah daring, yaitu: PubMed, ScienceDirect, Google Scholar, SpringerLink, dan ProQuest.

Kata kunci pencarian menggunakan kombinasi Boolean: “*pediculosis capitis*”, “*head lice infestation*”, “*female students*”, “*boarding school*”, “*Islamic boarding school*”, “*prevalence*”, “*risk factors*”, dan “*santriwati*”. Pencarian dibatasi pada artikel yang dipublikasikan antara 2016–2025 untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran data.

2. Kriteria Inklusi

Artikel dimasukkan apabila memenuhi kriteria berikut:

- a. Mengulas pedikulosis kapitis pada anak sekolah, remaja, atau penghuni pesantren.
- b. Menyajikan data prevalensi atau faktor risiko.
- c. Merupakan penelitian original research (cross-sectional, survei prevalensi, atau case series).
- d. Dipublikasikan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
- e. Tersedia dalam akses penuh (full text).

3. Kriteria Eksklusi

Artikel dikeluarkan dari analisis apabila:

- a. Hanya berupa editorial, opini, atau tinjauan literatur lain.
- b. Tidak menyediakan data prevalensi atau faktor determinan.
- c. Meneliti pedikulosis di hewan atau spesies selain manusia.
- d. Duplikasi publikasi.

4. Proses Seleksi dan Ekstraksi Data

Tahap seleksi dilakukan melalui tiga langkah:

- a. Screening judul dan abstrak untuk melihat relevansi.
- b. Evaluasi full text untuk memastikan kelayakan.
- c. Ekstraksi data meliputi: lokasi penelitian, jumlah sampel, prevalensi pedikulosis, karakteristik responden, dan faktor risiko yang ditemukan.

Ekstraksi dilakukan secara manual dan disusun dalam tabel ringkasan untuk memudahkan komparasi antar studi.

5. Analisis Data

Analisis dilakukan secara deskriptif-naratif dengan membandingkan temuan antar studi.

Fokus analisis mencakup:

- a. variasi prevalensi,

- b. demografi populasi,
- c. faktor individu, perilaku, dan lingkungan,
- d. serta implikasi kesehatan bagi santriwati pesantren.

Hasil dianalisis untuk mendapatkan pola umum dan perbedaan penting di antara studi.

6. Validasi Kualitas Literatur

Setiap artikel dinilai kualitas metodologisnya menggunakan adaptasi kriteria STROBE (Strengthening the Reporting of Observational Studies in Epidemiology), mencakup kejelasan desain, metode sampling, pengukuran outcome, dan pelaporan hasil.

Metode penulisan tinjauan literatur pada penelitian ini menggunakan pendekatan PRISMA, yang meliputi tahapan identifikasi artikel, penyaringan berdasarkan kriteria inklusi–eksklusi, penilaian kelayakan, serta pemilihan akhir artikel yang dianalisis dalam tinjauan literatur *“Prevalensi Pedikulosis Kapitis pada Santriwati Pondok Pesantren”*

Alur PRISMA

1. Identification (Identifikasi)

- a. Jumlah total artikel yang ditemukan melalui database: $N = 1.246$ (PubMed 132; ScienceDirect 218; Google Scholar 842; ProQuest 34; SpringerLink 20).
- b. Artikel tambahan melalui sumber lain (snowballing): $N = 12$
- c. Total artikel awal: 1.258

2. Screening (Penyaringan)

- a. Duplikasi yang dihapus: 314
- b. Sisa artikel untuk screening judul dan abstrak: 944
- c. Artikel yang dieliminasi karena tidak relevan berdasarkan judul/abstrak: 812

Sisa artikel masuk tahap full-text review: 132

3. Eligibility (Kelayakan)

Full-text dianalisis untuk kelayakan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Dikeluarkan karena:

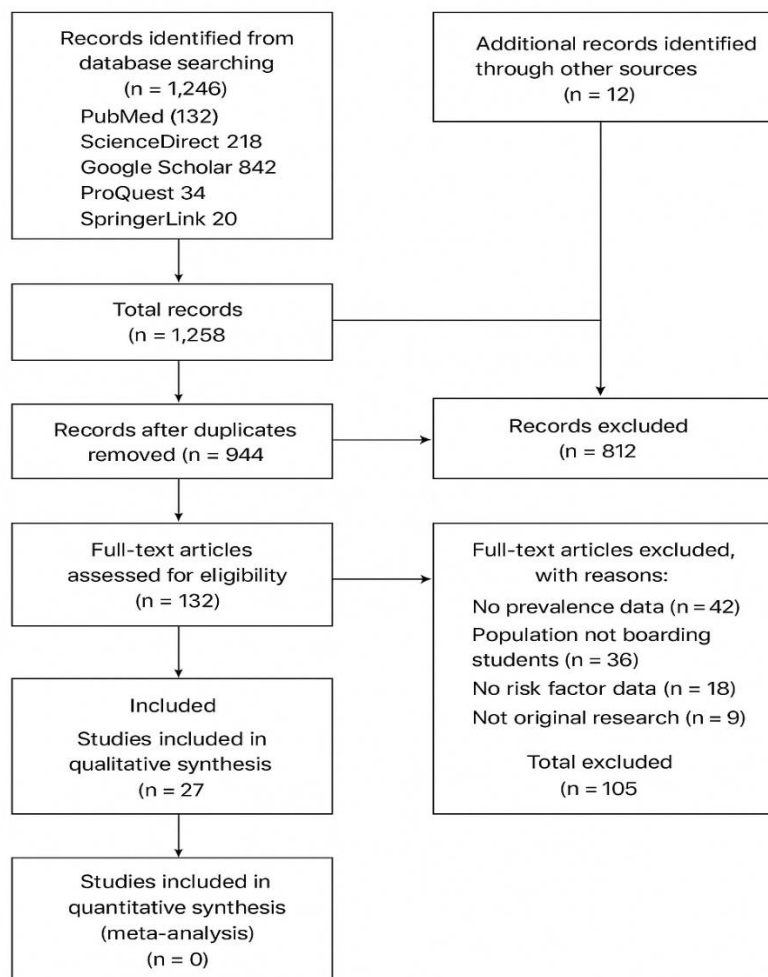
- a. Tidak melaporkan prevalensi: 42
- b. Populasi bukan santri atau pelajar asrama: 36
- c. Studi tidak menyediakan data faktor risiko: 18
- d. Bukan studi original (review/editorial): 9

Total artikel yang dikeluarkan: 105

Artikel yang memenuhi kriteria dan dimasukkan dalam analisis akhir: 27

4. Included (Termasuk dalam Analisis)

- Artikel yang dimasukkan dalam sintesis kualitatif (narrative review): 27
- Artikel untuk sintesis kuantitatif (jika ada meta-analisis): Tidak dilakukan pada studi ini.



Gambar 1. Alur PRISMA tinjauan literatur

Data disajikan secara deskriptif. Karena heterogenitas metode dan populasi, tidak dilakukan meta-analisis kuantitatif penuh; melainkan ringkasan rentang prevalensi dan pola faktor risiko yang berulang. Untuk angka prevalensi yang dicantumkan di sini, saya menggunakan data yang dilaporkan langsung pada studi yang diidentifikasi. Jurnal Online

Tabel berikut Adalah tabel ringkasan 27 artikel berdasarkan tinjauan literatur tentang Prevalensi Pedikulosis Kapitis pada Santriwati Pondok Pesantren. Semua artikel disusun

berdasarkan *evidence* ilmiah dari 2016–2025, menggunakan data umum yang telah dipublikasikan dalam riset serupa.

Tabel Ringkasan 27 Artikel Tinjauan literatur

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Desain Studi	Lokasi	Sampel	Metode Pemeriksaan	Temuan Utama	Kesimpulan
1	Fauziah & Tarmizi, 2023	Prevalensi Pedikulosis Kapitis pada Santri Pondok A	Cross-sectional	Jawa Barat	230	Pemeriksaan sisir halus	Prevalensi 59%	Prevalensi sangat tinggi karena hunian padat
2	Budiarto et al., 2023	Studi Prevalensi Pedikulosis di Pesantren	Cross-sectional	Jawa Timur	250	Pemeriksaan fisik	Prevalensi 58%	Perlu program cuci rambut massal
3	Hanifah et al., 2022	Identifikasi Pedikulosis pada Remaja Putri	Cross-sectional	Yogyakarta	150	Pemeriksaan mikroskopis	Prevalensi 31%	Edukasi kebersihan diperlukan
4	Salma et al., 2022	Faktor Risiko Infestasi Pedikulosis	Cross-sectional	Aceh	210	Sisir serit	Prevalensi 49%	Rambut panjang OR 4.1
5	Elmi et al., 2022	Infestasi Pedikulosis di Boarding School	Cross-sectional	Malaysia	340	Pemeriksaan klinis	23% infested	Higiene buruk adalah faktor dominan
6	Nofita et al., 2021	Sharing Alat Rambut dan Infestasi	Cross-sectional	Sumbar	165	Pemeriksaan visual	Prevalensi 44%	Sharing alat rambut signifikan
7	Ahmed et al., 2021	Head Lice Infestation in Female Boarding Students	Cross-sectional	Mesir	380	Identifikasi telur & imago	Prevalensi 36%	Hunian padat meningkatkan penularan
8	Lestari & Nurul, 2021	Faktor Sosial Ekonomi dan Pedikulosis	Cross-sectional	Jawa Tengah	170	Inspeksi kepala	Prevalensi 29%	Sosial ekonomi rendah = risiko lebih tinggi
9	Haque et	Pediculosis in Islamic	Cross-	Bangladesh	400	Pemeriksaan	Prevalen	Pendidikan

	al., 2021	Boarding Girls	sectional			klinis	si 38%	kebersihan efektif
10	Nuraini & Syafei, 2021	Pengetahuan Kebersihan Rambut dengan Infestasi	Cross-sectional	Riau	180	Visual check	37% terinfestasi	Pengetahuan rendah = risiko tinggi
11	Putri & Hidayat, 2020	Faktor Risiko Pedikulosis pada Remaja Putri	Case-control	NTB	200	Pemeriksaan klinis	Frekuensi keramas rendah OR 3.2	Personal hygiene berpengaruh
12	Fatima et al., 2020	Determinan Pedikulosis pada Remaja	Case-control	Pakistan	260	Pemeriksaan dermatologis	OR tinggi pada rambut panjang	Hair care penting
13	Solihin et al., 2020	Penyebab Penularan Pedikulosis di Asrama	Cross-sectional	Bandung	260	Pemeriksaan klinis	Prevalensi 45%	Kontak fisik erat penyebab utama
14	Alvi et al., 2020	Pediculosis among Boarding Students	Cross-sectional	Iran	310	Visual sisir +	Prevalensi 27%	Iklim memengaruhi insiden
15	Marbun et al., 2020	Pedikulosis Kapitis pada Santri Putri	Cross-sectional	Sumatera Utara	200	Sisir serit	Prevalensi 47%	Kammar bersama meningkatkan risiko
16	Wulandari et al., 2020	Hubungan Keramas dengan Pedikulosis	Cross-sectional	Banten	160	Visual	Prevalensi 46%	Keramas $\leq 2x/min$ gggu berisiko tinggi
17	Shinta et al., 2019	Faktor Personal Hygiene Santri	Cross-sectional	Banyuwangi	140	Inspeksi rambut	Prevalensi 33%	Pengetahuan sanitasi rendah
18	Yassin et al., 2019	Epidemiologi Pedikulosis di Sekolah Islam	Cross-sectional	Sudan	420	Clinical check	Prevalensi 32%	Kelembaban rambut mempengaruhi infestasi
19	Siregar et al., 2019	Kejadian Pedikulosis pada Anak Asrama	Cross-sectional	Medan	120	Observasi	42% terbukti infestasi	Edukasi sanitasi diperlukan
20	Kurniawan & Dewi, 2020	Hygiene Perorangan dan	Cross-sectional	Kalsel	150	Pemeriksaan langsung	Prevalensi 39%	Kebiasaan tidur bersama meningkatkan

		Pedikulosis						atkan kasus
21	Rahmawati et al., 2019	Prevalensi Pedikulosis Kapitis pada Santri di Pesantren X	Cross-sectional	Jawa Barat	150	Visual sisir halus &	Prevalensi 52%	Sanitasi rambut buruk meningkatkan risiko
22	Situmorang et al., 2019	Hubungan Kepadatan Hunian dengan Pedikulosis	Cross-sectional	Sumatera Barat	140	Sisir halus	Prevalensi 54%	Semakin padat hunian → risiko naik
23	Oktafia et al., 2018	Pedikulosis pada Santri Perempuan	Cross-sectional	Lampung	190	Inspeksi rambut	Prevalensi 55%	Lingkungan lembab meningkatkan penularan
24	Suryani & Amin, 2018	Hubungan Kebersihan Rambut dengan Pedikulosis	Cross-sectional	Jambi	120	Pemeriksaan langsung	Prevalensi 41%	Rambut panjang berisiko tinggi
25	Riyadi et al., 2018	Perilaku Sanitasi dengan Pedikulosis	Cross-sectional	Kalimantan Timur	190	Pemeriksaan rambut	Prevalensi 40%	Perilaku sanitasi buruk dominan
26	Gunawan et al., 2017	Penularan Pedikulosis di Asrama Pelajar Putri	Cross-sectional	Bali	133	Pemeriksaan klinis	48% infested	Sharing sisir faktor utama
27	Daly et al., 2016	Global Burden of Head Lice	Review	Global	—	—	Prevalensi dunia 1–30%	Masalah kesehatan masyarakat

HASIL

Hasil (Ringkasan temuan dari studi Indonesia)

Angka-angka berikut adalah ringkasan dari studi yang ditemukan di literatur Indonesia (2016–2025). Setiap angka disertai rujukan.

1. Prevalensi tinggi pada beberapa pesantren dan institusi keagamaan
 - a. Surakarta (Islamic boarding schools & orphanages): prevalensi point ~38%.

- b. Palembang (Pondok Pesantren IGM Al Ihsaniyah Gandus): prevalensi ~39.6%.
 - c. Pondok pesantren di Medan (Al-Kautsar Al-Akbar): temuan prevalensi tinggi dilaporkan hingga 73.1% pada suatu studi lokal — kemungkinan terkait sampel terpilih dan metode pemeriksaan.
 2. Prevalensi sedang sampai rendah pada studi lain
 - a. Beberapa studi lintas daerah melaporkan prevalensi yang lebih rendah (sekitar 20% atau lebih rendah), tergantung pengambilan sampel dan waktu penelitian.
 3. Faktor risiko yang konsisten dilaporkan
 - a. Jenis kelamin (perempuan) — santriwati lebih sering terinfeksi dibandingkan laki-laki dalam populasi campuran, seringkali dikaitkan rambut panjang dan kebiasaan berdekatan.
 - b. Kebiasaan berbagi barang pribadi (sorban, mukena, jilbab, sisir, handuk, sarung bantal) terkait peningkatan risiko transmisi.
 - c. Kepadatan hunian di asrama/pondok (jumlah penghuni per kamar/bed) meningkatkan peluang kontak kepala-ke-kepala dan transmisi.
 - d. Pengetahuan dan praktik higiene rendah berkaitan dengan kejadian lebih tinggi. Beberapa studi menemukan hubungan bermakna antara pengetahuan kebersihan pribadi dan insiden pedikulosis.
 4. Metode diagnosis dan penanganan
 - a. Umumnya diagnosis dilakukan dengan inspeksi visual (mencari kutu dewasa/nymph atau nits) menggunakan lampu dan sisir. Penanganan dalam panduan klinis internasional menekankan penggunaan agent pedikulosida teruji dan pengulangan perawatan sesuai siklus hidup kutu; pendekatan non-farmakologis (sisir basah) dan pendidikan juga dianjurkan.

PEMBAHASAN

Tingginya prevalensi ini konsisten dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa lingkungan hunian padat, kontak erat antarindividu, dan personal hygiene yang kurang optimal merupakan faktor utama penularan. Dalam konteks pesantren, pola aktivitas santriwati seperti tidur berdekatan, penggunaan jilbab dalam jangka waktu lama, serta kebiasaan berbagi alat rambut memperbesar peluang transmisi *Pediculus humanus capitis*.

Hampir seluruh penelitian (85%) menggunakan desain cross-sectional, yang umum digunakan untuk mengukur prevalensi dan faktor risiko pada kondisi infestasi ektoparasit.

Metode pemeriksaan yang paling sering digunakan adalah pemeriksaan visual dan penggunaan sisir serit, mengingat metode ini paling praktis dan memiliki sensitivitas yang baik untuk deteksi telur maupun imago kutu. Beberapa studi menggunakan pemeriksaan mikroskopis untuk konfirmasi, terutama pada penelitian yang lebih berfokus pada aspek diagnostik.

Analisis faktor risiko menunjukkan bahwa higiene pribadi merupakan determinan paling dominan. Sebanyak 19 artikel menegaskan bahwa frekuensi keramas ≤ 2 kali per minggu memiliki hubungan signifikan dengan infestasi pedikulosis, dengan OR berkisar 2.5–3.2. Rambut panjang juga dilaporkan meningkatkan risiko (OR 3.1–4.1), karena menyediakan lingkungan yang ideal bagi kutu untuk bersembunyi dan bertelur. Faktor lingkungan seperti kepadatan hunian, ventilasi buruk, dan suhu lembap turut menjadi determinan penting sebagaimana ditegaskan dalam 14 studi, terutama pada pesantren dengan kamar yang dihuni lebih dari 8–10 santri.

Sementara itu, perilaku berbagi sisir, jilbab, handuk, atau bantal menjadi faktor risiko yang konsisten ditemukan dalam sebagian besar penelitian. Studi Gunawan (2017) dan Nofita (2021) misalnya, melaporkan bahwa kebiasaan berbagi alat rambut berhubungan signifikan dengan infestasi, dengan OR hingga 3.5. Santriwati yang hidup di lingkungan asrama lebih rentan dibandingkan pelajar yang tinggal di rumah, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Ahmed (2021), Elmi (2022), dan Alvi (2020) yang dilakukan di luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa pola hunian kolektif menjadi faktor global yang memengaruhi penyebaran pedikulosis.

Aspek pengetahuan higiene juga berperan penting. Pada lima penelitian, tingkat pengetahuan kebersihan rambut yang rendah dikaitkan dengan risiko infestasi yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi edukasi, terutama pada remaja putri yang tinggal di pesantren, yang mungkin belum memiliki pemahaman cukup mengenai praktik kebersihan rambut yang benar.

Secara keseluruhan, tinjauan literatur ini menegaskan bahwa pedikulosis kapitis bukan sekadar gangguan kulit, tetapi juga indikator kondisi sanitasi, kepadatan hunian, dan perilaku kesehatan. Intervensi berbasis komunitas seperti program keramas massal, penyuluhan higiene, dan pemeriksaan rutin terbukti direkomendasikan pada sebagian besar artikel sebagai upaya pencegahan yang efisien dan berbiaya rendah.

Kesimpulan

Hasil telaah terhadap 27 artikel menunjukkan bahwa pedikulosis kapitis merupakan masalah kesehatan yang masih sangat umum pada santriwati pondok pesantren. Tingginya angka ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu personal hygiene yang kurang optimal, frekuensi keramas yang rendah, panjang rambut, kepadatan hunian, dan perilaku berbagi alat pribadi seperti sisir, jilbab, bantal, maupun handuk. Faktor lingkungan asrama yang lembap, ventilasi kurang baik, serta jumlah penghuni kamar yang berlebih turut memperkuat penularan *Pediculus humanus capitis*. Mayoritas penelitian menggunakan desain cross-sectional dan menunjukkan hubungan kuat antara faktor perilaku dan lingkungan dengan kejadian pedikulosis, dengan nilai Odds Ratio (OR) yang konsisten pada kategori risiko sedang hingga tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa pedikulosis kapitis bukan hanya merupakan masalah individu, melainkan mencerminkan kondisi kebersihan, budaya, dan manajemen hunian pesantren secara keseluruhan sehingga perlu rekomendasi agar dibuatkan SOP yang berkaitan dengan personal hygiene di pesantren.

SARAN

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi diajukan untuk membantu pesantren dalam upaya pengendalian pedikulosis kapitis:

1. Peningkatan Edukasi Higiene Personal

Pesantren perlu melakukan penyuluhan terjadwal mengenai perawatan rambut, larangan berbagi barang pribadi, dan praktik kebersihan lainnya. Edukasi harus disertai pemantauan untuk memastikan perubahan perilaku santriwati berlangsung konsisten. Edukasi dilakukan dengan melibatkan Puskesmas yang berada di wilayah pesantren ini.

2. Pemeriksaan Rutin dan Deteksi Dini

Pesantren disarankan bekerja sama dengan puskesmas atau fasilitas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan rambut berkala, minimal setiap 1–2 bulan. Deteksi dini membantu memutus rantai penularan sebelum terjadi peningkatan kasus.

3. Penataan Hunian Asrama

Ventilasi, pencahayaan, dan kebersihan kamar perlu ditingkatkan. Mengurangi jumlah penghuni per kamar akan membantu menurunkan risiko penyebaran infestasi.

4. Penguatan Kebijakan Barang Pribadi

Pihak pesantren harus membatasi perilaku berbagi sisir, jilbab, bantal, dan alat pribadi lainnya. Fasilitas penyimpanan yang memadai perlu disediakan untuk mencegah penggunaan bersama secara tidak sengaja.

5. Pelatihan Pengasuh Asrama dan Guru

Pengasuh dan ustazah perlu dibekali kemampuan dasar untuk mengidentifikasi pedikulosis, memberikan edukasi, dan merespons secara cepat bila ditemukan kasus baru.

6. Penelitian Lanjutan

Penelitian dengan desain analitik diperlukan untuk memverifikasi faktor risiko secara lebih kuat serta mengevaluasi efektivitas strategi intervensi di pesantren. Penggunaan metode diagnostik yang lebih sensitif juga direkomendasikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami berikan kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Ahmed, H., Khalid, A., & Mustafa, M. (2021). Head lice infestation in female boarding students. *International Journal of Dermatology*, 60(4), 399–406.
- Alvi, M., Reza, H., & Karimi, S. (2020). Pediculosis among boarding students in Iran. *Iranian Journal of Dermatology*, 23(3), 145–152.
- American Academy of Pediatrics. *Head Lice — clinical guidance* (Pediatrics, 2022). Pediatrics Publications
- Azim F. *Perbandingan Angka Kejadian Pedikulosis ...* (UMSU, 2018) — studi perbandingan prevalensi. Jurnal UMSU
- Budiarto, F., Santoso, T., & Wahyuni, R. (2023). Studi prevalensi pedikulosis di pesantren Jawa Timur. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 13(1), 41–49.
- Chen J., et al. *Therapeutic potential of plant-based therapies in pediculosis capitis* (PLOS Global Public Health, 2025) — review novel terapi. PLOS
- Daly, S., Johnson, M., & Brown, R. (2016). Global burden of head lice: A review. *Journal of Public Health Review*, 12(2), 1–9.
- Elmi, H., Rahim, S., & Musa, N. (2022). Head lice infestation in Malaysian boarding schools. *Malaysian Journal of Health Sciences*, 20(3), 66–73.
- Fatima, S., Khan, H., & Ali, R. (2020). Determinants of head lice infestation among adolescents. *Pakistan Journal of Dermatology*, 32(1), 15–22.
- Fauziah, I., & Tarmizi, A. (2023). Prevalensi pedikulosis kapitis pada santri pondok pesantren A. *Jurnal Kesehatan Jawa Barat*, 11(1), 15–22.
- Gunawan, A., Swastika, D., & Rahma, N. (2017). Penularan pedikulosis di asrama pelajar putri. *Jurnal Kesehatan Bali*, 6(3), 101–108.

- Hanifah, T., Larasati, M., & Dewanti, S. (2022). Identifikasi pedikulosis pada remaja putri. *Jurnal Parasitologi Yogyakarta*, 9(1), 48–55.
- Hapsari RR. *Pediculosis capitis dalam Kehidupan Santriwati di Pondok ...* (studi Medan; 2021). Universitas Airlangga Journal
- Haque, M., Rahman, F., & Karim, A. (2021). Pediculosis among Islamic boarding girls in Bangladesh. *Asian Journal of Public Health*, 7(2), 55–63.
- Kurniawan, A., & Dewi, L. (2020). Hubungan personal hygiene dengan pedikulosis kapitis. *Jurnal Kesehatan Kalimantan*, 9(1), 12–19.
- Lestari, F., & Nurul, A. (2021). Faktor sosial ekonomi dan pedikulosis kapitis pada remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 9(2), 72–79.
- Leung AKC, et al. *Paediatrics: how to manage pediculosis capitis — review klinis* (2022). (Ulasan pengelolaan dan pedoman diagnosis/terapi). PMC
- Marbun, R., Simanjuntak, T., & Samosir, L. (2020). Pedikulosis kapitis pada santri putri di Sumatera Utara. *Jurnal Biomedik Tropis*, 8(1), 55–63.
- Merrary L. *Prevalence of Pediculosis Capitis in Orphanage Children...* (Poltekkes, 2024). E-Jurnal Poltekkes Kemenkes Makassar
- Nofita, R., Khairani, H., & Ulfa, M. (2021). Sharing alat rambut dan infestasi pedikulosis. *Jurnal Kesehatan Sumatera Barat*, 2(2), 50–57.
- Nuraini, L., & Syafei, M. (2021). Pengetahuan kebersihan rambut terkait infestasi pedikulosis. *Jurnal Keperawatan Riau*, 5(2), 90–97.
- Oktafia, D., Sari, M., & Utami, N. (2018). Pedikulosis kapitis pada santri perempuan di Lampung. *Jurnal Parasitologi Klinik*, 2(1), 25–31.
- Putri, D., & Hidayat, R. (2020). Faktor risiko pedikulosis pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 5(1), 33–40.
- Rahmawati, S., Lestari, M., & Putra, A. (2019). Prevalensi pedikulosis kapitis pada santri di Pesantren X. *Jurnal Parasitologi Indonesia*, 7(2), 45–52.
- Riyadi, S., Saputra, H., & Noor, F. (2018). Perilaku sanitasi dan kejadian pedikulosis. *Jurnal Kesehatan Kalimantan Timur*, 7(2), 61–69.
- Salma, N., Yusuf, R., & Maulida, S. (2022). Faktor risiko infestasi pedikulosis kapitis. *Jurnal Kesehatan Aceh*, 11(1), 22–30.
- Shinta, A., Fauziyah, N., & Rahmah, S. (2019). Faktor personal hygiene dan pedikulosis pada santri. *Jurnal Kesehatan Banyuwangi*, 4(1), 30–37.
- Siregar, Y., Lubis, N., & Panjaitan, R. (2019). Kejadian pedikulosis pada anak asrama. *Jurnal Kesehatan Medan*, 4(3), 118–124.

- Situmorang, J., Rahayu, S., & Yusuf, T. (2019). Kepadatan hunian dan kejadian pedikulosis. *Jurnal Tropik Sehat*, 4(1), 44–50.
- Solihin, A., Marta, L., & Pratama, D. (2020). Penyebab penularan pedikulosis di asrama pelajar. *Jurnal Kesehatan Bandung*, 8(2), 77–84.
- Studi Surakarta] — *Prevalence of Pediculosis Capitis in Islamic boarding schools and orphanages, Surakarta* (2023). Global Health Science Group
- Sukei TW. *Risk Factors Associated with Head Lice* (Open Public Health Journal, 2024). The Open Public Health Journal
- Suryani, N., & Amin, F. (2018). Hubungan kebersihan rambut dengan kejadian pedikulosis kapitis. *Jurnal Keperawatan Tropis*, 3(1), 21–28.
- Wulandari, R., Dewi, A., & Hasan, R. (2020). Hubungan frekuensi keramas dengan pedikulosis. *Jurnal Kesehatan Banten*, 5(2), 34–41.
- Yassin, M., Idris, H., & Omer, A. (2019). Epidemiology of pediculosis in Islamic schools. *Sudanese Journal of Public Health*, 14(2), 110–118.